

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan ialah terinfeksi parasit cacing yang masuknya ke tubuh manusia. Salah satu kelompok yang banyak ditemukan ialah *Soil-Transmitted Helminths* (STH), ialah nematoda usus yang tertularannya dari tanah. Jenis utamanya ialah *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, dan *Trichuris trichiura*. (Sunarpo dkk, 2024).

Secara global, terinfeksi STH sudah menyerang lebih dari 2 miliaran orang, dengan sekitaran 300 juta teralami infeksi berat dan 150.000 meninggal. *Ascaris lumbricoides* terinfeksi 1,2 miliar orang, cacing tambang 740 juta, dan *Trichuris trichiura* sekitar 795 juta. (Sunarpo dkk, 2024).

WHO (2021) menyatakan sekitar 1,5 miliar orang atau 24% penduduk dunia terinfeksi STH, termasuknya sekitar 800 juta anak (Triyana dkk., 2025). Di Indonesia, terinfeksi STH masih banyak, terutama pada daerah dengan sanitasinya buruk, dengan prevalensi 2,5%–62%. Kelompok yang paling sering terinfeksi ialah anak prasekolah dan sekolah dasar. (Rachmawati dkk, 2025).

Kecacingan bisa terserang semua usia, tetapi lebih keseringan terjadi pada anak sebab sistem imunnya belum berkembang sempurna. Terinfeksi bisa disebabkan diare, anemia, kurangnya gizi, dan terganggu tumbuh kembangnya. Risikonya terpengaruhi kebersihannya diri, perilaku hidup, serta sanitasi lingkungannya. (Rachmawati dkk, 2025). Faktor risiko terjadinya infeksi STH berkaitan erat dengan sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai (berjalan tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan), serta sanitasi lingkungan yang buruk. Penularan dapat terjadi melalui kontak dengan tanah yang terkontaminasi cacing atau mengonsumsi makanan yang terkontaminasi (Lestari, 2022).

Kecacingan banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis sebab tanahnya yang hangat dan lembab mendukung perkembangan cacing. Upaya pencegahan pada daerah endemi dilakukan melalui berikan obat secara berkala, seperti albendazol, dengan dosis sesuai usianya. (Munawaroh dkk, 2022).

Periksaan telur STH dalam feses bisa dijalankan melalui metode Kato-Katz, sedimentasi, atau flotasi. Masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasannya saat mendeteksinya telur cacing. Periksaan ini bertujuan mengetahuinya keberadaan dan jenis cacing pada anak (Agus dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati dkk (2021) tentang infeksi cacing nematoda usus pada anak kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pemeriksaan dari 48 sampel murid sekolah dasar kelas 1 dan 2, ditemukan 3 sampel yang positif terinfeksi telur cacing nematoda usus dengan persentase 6,25 % dan terdapat 2 jenis telur cacing yang menginfeksi yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Dimana sampel (S 12) terinfeksi telur cacing *Trichuris trichiura*, sampel (S 37) terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan sampel (S 46) terinfeksi kedua jenis telur cacing tersebut yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurfadillah dkk (2021) tentang identifikasi *soil transmitted helminth* (STH) anak usia 7-10 tahun menggunakan sampel feses metode natif. Hasil penelitian ditemukan 2 kasus sampel positif dengan presentase 10% terinfeksi *Soil transmitted helminth* golongan *Ascaris lumbricoides* dari 20 sampel yang diperiksa, dan 18 sampel negatif terinfeksi *Soil transmitted helminth* dengan presentase sebesar 90%.

Kelurahan Kebun Lada merupakan wilayah yang sebagian besar lahannya digunakan sebagai area perkebunan dan pemukiman yang masih banyak memiliki tanah terbuka, halaman rumah beralaskan tanah, serta saluran drainase yang belum seluruhnya tertutup. Kondisi lingkungan ini sangat mendukung perkembangan dan penyebaran telur cacing STH, karena parasit ini dapat bertahan hidup di tanah yang lembab dan terkena sinar matahari secara tidak langsung. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang masih banyak melakukan aktivitas bermain, belajar, maupun bekerja di area tanah memperbesar risiko terjadinya penularan. Berdasarkan pengamatan awal, di wilayah ini masih banyak anak-anak yang memiliki kebiasaan kurang higienis, seperti bermain di tanah tanpa alas kaki, jarang mencuci tangan sebelum makan maupun setelah buang air besar, serta konsumsi makanan dan minuman yang kurang terjamin kebersihannya.

Berlandaskan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian

dengan judul “Gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana gambaran Telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan persentase dan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
- b. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan usia pada anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
- c. Mendeskripsikan karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
- d. Mendeskripsikan persentase telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan jenis kelamin pada anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.
- e. Mendeskripsikan persentase Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan Usia pada Anak di Kelurahan Kebun Lada Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat.

D. Manfaat Penelitian

- 1 Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laboratorium identifikasi telur cacing parasit serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada feses anak-anak.

- 2 Sebagai bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa serta dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan lingkungan dan parasitologi.
- 3 Dapat menjadi sumber informasi kepada orang tua balita mengenai pentingnya pemeriksaan feses, pencegahan infeksi cacing, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kaitan infeksi cacing dengan pertumbuhan anak, sehingga lebih proaktif dalam menjaga kesehatan keluarga.